

STUDI TENTANG ANAK JALANAN DI KOTA JAYAPURA TAHUN 2013

Novalia Yigibalom*

Abstrak

Penelitian ini bertujuan mencari pemahaman teoritis Studi Tentang Anak Jalanan. Lokasi penelitian ini di Kota Jayapura. Studi dilakukan secara mendalam dengan menggunakan metode kualitatif dengan strategis Fenomenologik. Data empiris diperoleh melalui teknik wawancara mendalam, pengamatan, dan data sekunder lainnya.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa Anak Jalanan merupakan generasi penerus Papua yang harus mendapatkan perhatian serius dari orang tua dan pemerintah daerah. Kehidupan anak-anak jalanan di Kota Jayapura sangat memprihatinkan terutama dengan keberadaan anak-anak jalanan. Mereka ada dan nyata disekitar kita, mereka berkeluarga dan beraktivitas untuk mencari nafkah di tempat-tempat umum seperti di perempatan jalan, terminal, samping pertokoan, dan pasar, mereka adalah anak-anak asli Papua.

Kata kunci : Anak jalanan

STUDY ABOUT CHILD PUBLIC ROAD IN TOWN of JAYAPURA YEAR 2013

Novalia Yigibalom*

Abstrak

This research intent look for Studi doctrinaire grasp About Street Child. This observational location at Jayapura's City. Studi is done exhaustively by use of method kualitatif with strategic Fenomenologik. Through acquired empirical data visceral interview tech, watch, and lainnya's secondary data.

Result observationing to point out that Street Child constitutes Papuan router generation that shall get daru's serious attention oldster and local government, Street child life at Jayapura City really concerns particularly with street child existences. They there is and reality at our vicinity, they berkeluarga and gets activity to look for money at common places as at ways crossroad, terminal, side about shop, and market, they are Papuan original children.

Key word : Street Child

I.Pendahuluan

Masalah anak jalanan merupakan isu global yang telah mencapai titik mengkhawatirkan. Situasi anak jalan di Indonesia cukup memprihatinkan karena sampai saat ini masalah anak khususnya pada anak-anak yang berada di jalanan belum mendapat perhatian

yang serius dari pemerintah. Jumlah anak yang tinggal di jalanan terus menerus meningkat dan pemerintah pun tidak mempunyai data anak yang tinggal di jalanan, anak jalanan merupakan seseorang yang masih belum dewasa (secara fisik dan phsykis)

* Novalia Yigibalom adalah Mahasiswa Pasca Sarjana pada Program Studi Ilmu Sosiologi Universitas Cenderawasih

yang menghabiskan sebagian besar waktunya di jalanan dengan melakukan kegiatan-kegiatan untuk mendapatkan uang guna mempertahankan hidup yang terkadang mendapat tekanan fisik atau mental dari lingkungannya. Adanya anak jalanan sering kali merugikan orang lain misalnya berkata kotor, mengganggu ketertiban jalan, merusak body mobil dengan goresan dan lain-lain.

Selain itu permasalahan anak jalanan juga adalah sebagai objek kekerasan. Mereka merupakan kelompok sosial yang sangat rentan dari berbagai tindakan kekerasan baik fisik, emosi, seksual maupun kekerasan sosial, selain itu, lingkungan juga sangat mempengaruhi kepribadian dan perilaku sosial anak jalanan, di mana tempat mereka tinggal banyak preman, membuat anak jalanan tidak memiliki perilaku sosial yang baik terhadap masyarakat maupun di lingkungan tempat tinggalnya, untuk itu, kami akan membahas pengaruh lingkungan terhadap perilaku sosial anak jalanan, bukan berarti pengamen akan tetapi memiliki karakteristik anak jalanan yang berbeda.

Karena itu, rumah mestinya menjadi tempat yang teduh, orang tua dalam hal ini ayah dan ibu, seharusnya menjadi tempat perlindungan. Namun disebagian rumah tangga realitasnya berbeda, rumah bukanlah istana, melainkan neraka bagi anak-anaknya. Kekerasan yang terjadi dalam rumah tangga menimbulkan ketakutan. Pukulan dan ancaman membuat anak-anak menjadi semakin takut, sehingga anak mudah untuk melepaskan diri adalah lari, tempat yang paling mudah dicapai adalah jalanan. Alasan lainnya

karena pengaruh ekonomi keluarga, bujukan teman atau ikut-ikutan.

Anak-anak jalanan yang ada di Kota Jayapura, bukan saja anak asli jayapura, tetapi dari berbagai daerah yang ada di Papua, mereka ini yang sudah lama berada di kota Jayapura (lahir besar Jayapura), dan mempunyai latar belakan masalah yang berbeda-beda, antara lain karena ketidakmampuan orang tua dalam segi ekonomi, ketidakmampuan dalam pembiayaan sekolah, tidak bisa memenuhi kebutuhan anak, orang tua meninggal, orang tua kawin cerai, hal ini sehingga membuat anak beresiko turun ke jalanan, untuk beraktifitas mencari nafka, untuk memenuhi kebutuhan hidup, bahkan anak-anak jalanan juga yang mempunyai aktifitas hanya berkumpul membuat kelompok-kelompok di lokasi-lokasi tertentu, bertujuan untuk menghisap aibon, Untuk menghilangkan rasa lapar mereka. Melihat fenomena yang ada dalam suatu masyarakat, khususnya di Kota Jayapura menunjukkan bahwa dengan adanya jumlah anak jalanan yang terbilang banyak, maka dapat dikatakan kualitas hidup dan masa depan anak-anak sangat memprihatinkan, padahal mereka adalah aset, investasi SDM dan sekaligus tumpuan masa depan bangsa. Jika kondisi dan kualitas hidup anak kita memprihatinkan, berarti masa depan Bangsa dan Negara Indonesia tidak akan lebih baik dari sekarang.

Begitu juga dengan keadaan anak-anak jalanan di Kota Jayapura, memperlihatkan betapa sangat memprihatinkan kondisi mereka. Keadaan anak jalanan tersebut perlu mendapatkan perhatian yang sangat

serius dari pemerintah maupun masyarakat. Permasalahan mereka bukan hanya kemiskinan, tetapi juga pendidikan yang kurang dan kesejahteraan yang tidak merata di kota Jayapura ini. Bahkan, tidak tertutup kemungkinan, sebagian dari anak-anak mengalami *lost generation* (generasi yang hilang)

II. Metode Penelitian

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kualitatif. Metode ini dimaksudkan untuk mengumpulkan dan menganalisis serta memberikan interpretasi untuk menjawab permasalahan dan tujuan penelitian yang telah dirumuskan. Pendekatan kualitatif dimaksudkan untuk memaparkan data secara rasional dan empiris sesuai dengan desain penelitian.

Penelitian ini berupaya untuk mengungkapkan fenomena mengenai studi tentang anak jalanan. Untuk mengkaji dan menganalisa fenomena tersebut, menggunakan pendekatan teori sosiologi dari perspektif perubahan sosial. Fenomena ini harus dipahami secara utuh dan menyeluruh melalui proses yang panjang dan berhubungan dengan fenomena-fenomena sosial lainnya. Kajian permasalahan tidak dikontrol teori tersebut turun ke lapangan, tetapi ditafsirkan menurut arti dan makna dari mereka yang terlibat dalam fenomena tersebut. Namun demikian, pemahaman teoritis sangat dibutuhkan untuk mendefinisikan konsep-konsep yang ditemukan di lapangan, bukan sebagai tujuan untuk mengatur proses penemuan data empirik.

Pengumpulan data dalam penelitian deskriptif kualitatif, mengacu pada pengamatan (observasi), wawancara, kajian dan analisis terhadap permasalahan yang diteliti. Data kualitatif yang dikumpulkan terutama berupa ucapan yang berwujud kata-kata, tulisan, perilaku yang diamati dari subjek (orang yang diamati) yang dinyatakan dalam bentuk simbolik seperti tafsiran dan interpretasi.

Adapun teknik pengumpulan data yang digunakan adalah Pengamatan/Observasi, Wawancara, Kuesioner/Angket, Data Sekunder bersumber data informan dan observasi, peneliti juga melakukan pengumpulan data sekunder berupa data kualitatif maupun dokumen-dokumen berupa catatan-catatan organisasi, buku-buku dokumen, media, foto-foto, laporan-laporan resmi, memorandum dan korespondensi, yang berhubungan dengan penelitian ini. Kemudian dianalisis secara kualitatif.

III. Hasil Penelitian

A. Analisis Identitas Responden

Berikut ini diuraikan karakteristik responden, menurut umur, jenis kelamin, agama, asal daerah, tingkat pendidikan, Kegiatan/aktifitas yang dilakukan, tempat tinggal, Lama kerja, status perkawinan orang tua.

Anak jalanan merupakan suatu fenomena yang tidak pernah hilang di Provinsi Papua, lebih khususnya di Kota Jayapura. Meningkatnya kebutuhan akan pangan, sandang, dan papan mengakibatkan anak-anak juga

harus bertarung memeras keringan demi memenuhi kebutuhan tersebut. Berdasarkan tabel 1 jelas bahwa usia anak-anak dari 9-14

tahun merupakan usia yang rawan untuk mendapatkan eksploitasi. Rentang usia 14-18 tahun merupakan usia yang sangat

Tabel 1
Distribusi Jawaban Responden Menurut Kelompok Umur

No	Jawaban	Frekuensi	Persen
1	9 - 11 tahun	32	5
2	12 - 14 tahun	22	34.37
3	15 - 18 tahun	10	15.62
Jumlah		64	100%

Sumber : Kuesioner, 2012

produktif bagi anak jalanan untuk mencari uang yang seharusnya di usia tersebut mereka berada di sekolah untuk menuntut ilmu untuk masa depan Bangsa dan Negara, khususnya daerah mereka. Anak-anak tersebut juga disebut aset-aset pemimpin yang handal,

namun karena kondisi mereka yang ada sehingga membuat anak-anak ini beraktifitas di jalanan atau di tempat-tempat umum yang bisa menghasilkan uang, untuk memenuhi kebutuhan hidup sehari-hari.

Selanjutnya diuraikan identitas responden berdasarkan jenis kelamin.

Tabel 2
Distribusi Jawaban Responden Menurut Jenis Kelamin

No	Jawaban	Frekuensi	Persen
1	Laki-laki	52	81.25
2	Perempuan	12	18.75
Jumlah		64	100%

Sumber : Kuesioner, 2012

Meningkatnya anak-anak memasuki dunia kerja, disebabkan munculnya pekerjaan-pekerjaan yang dapat dilakukan anak-anak. Pekerjaan/aktifitas yang dapat dilakukan oleh anak laki-laki, Berdasarkan tabel 2 mayoritas anak jalanan yang berada di Kota Jayapura, adalah laki-laki,

terbanyak 52 responden, perempuan sebanyak 12 responden, yang ditemukan di lokasi penelitian. Mendominasinya anak jalanan laki-laki lebih banyak dari pada perempuan disebabkan karena anak laki-laki lebih mampu menjaga dirinya sendiri dari pada perempuan.

Tabel 3
Distribusi Jawaban Responden Menurut Agama

No	Jawaban	Frekuensi	Persen
1	Kristen Protestan	41	64.06
2	Katolik	23	35.93
Jumlah		64	100%

Sumber : Kuesioner, 2012

Agama merupakan identitas bagi seseorang. Mayoritas agama yang dianut penduduk kota Jayapura adalah Kristen Protestan dan Katolik, Ternyata untuk kasus anak jalanan sendiri, agama bukan menjadi suatu patokan. Berdasarkan tabel 3 mayoritas agama yang dianut oleh anak jalanan adalah Kristen protestan 41 responden, disusul dengan

Katolik 23 responden. Anak jalanan dapat bekerja sama dan hidup berdampingan di jalanan satu sama lain tanpa ada masalah, kadang anak jalanan mempunyai aktifitas masing-masing dan terpencar-pencar.

Selanjutnya akan diuraikan identitas responden berdasarkan asal daerah.

Tabel 4
Distribusi Jawaban Responden Menurut Asal Daerah

No	Jawaban	Frekuensi	Persen
1	Jayapura	7	10.93
2	Wamena	6	09.37
3	Biak	10	15.62
4	Serui	9	14.06
5	Manokwari	8	12.5
6	Mambramo	4	06.25
7	Sarmi	6	09.37
8	Nabire	9	14.06
9	Sorong	5	07.81
Jumlah		64	100%

Sumber : Kuesioner , 2012

Jayapura merupakan salah satu kota yang memiliki bermacam suku dan bahasa yang berbeda-beda, yang datang dari berbagai daerah, untuk mencari ilmu, bekerja, dan usaha-usaha

lainnya. Namun mayoritas anak jalanan di Kota Jayapura adalah anak asli Papua, yang tersebar atau berada di Kota Jayapura Yang melakukan aktifitas di tempat-tempat umum, dari data

tabel diatas menjelaskan bahwa, anak mayoritas anak jalanan yang terbanyak adalah dari biak 10 responden, disusul dari Serui dan Nabire Terbanyak 9 responden, kemudian disusul lagi dari

manokwari 8 responden, Jayapura sebanyak 7 responden, wamena dan Sarmi 6 responden, Sorong 5 responden, dan Mambramo 4 responden.

Tabel 5
Distribusi Jawaban Responden Menurut Tingkat Pendidikan

No	Jawaban	Frekuensi	Persen
1	Tidak sekolah	22	34.37
2	Putus sekolah	32	5
3	Masih sekolah	10	15.62
Jumlah		64	100%

Sumber : Kuesioner, 2012

Walaupun Kota Jayapura yang menjadi mayoritas adalah anak asli Papua, dalam kehidupan anak jalanan itu sendiri, namun tidak pernah mempedulikan agamanya, namun suku yang terpenting, adalah bagaimana menjadi kerukunan dalam komunitas anak jalanan. Berikutnya akan diuraikan identitas anak jalanan berdasarkan tingkat pendidikan.

Pendidikan merupakan hak anak yang harus dipenuhi oleh keluarga, pemerintah daerah, masyarakat, dan Negara, Berdasarkan tabel 5, responden yang tidak sekolah 22 responden, dan yang putus sekolah sebanyak 32 responden, yang paling banyak responden yang putus sekolah, disusul dengan yang sekolah sebanyak 10 responden, disebabkan karena kondisi ekonomi keluarga yang lemah (miskin). Orang tua meninggal, orang tua kawin cerai, tidak ada

kasih sayang orang tua, kekerasan anak.

Peneliti mewawancarai salah satu responden yang bernama Herik, dan Herik relah menyampaikan isi hatinya langsung kepada peneliti bagaimana dengan pendidikannya Herik menjawab bahwa : “ Saya tidak sekolah lagi kaka, mendingan cari uang untuk dapat membantu mama kalau saya sekolah mama tidak ada uang kemudian adik-adik saya tidak bisa dapat makan, makanya saya harus cari uang dengan cara meminta-minta/mengemis di tempat-tempat umum, dan mencari kaleng-kalengan di sampah , mendingan hidup dijalan dari pada di rumah, karena di jalanan saya bisa dapat uang, untuk mengurangi beban mama saya, supaya mama dan ade-ade saya bisa dapat makan. Pendapatan perhari saya biasa dapat 20.000. sampai 50.000. itu kalau saya minta-minta bantuan

sama orang, kalau saya dapat kaleng atau besi-besi tua, saya jual dan dapat 50.000. sampai dengan 100.000, per kg kena 7.000, kalau saya dapat uang saya pergi kasih mama uang, kadang

saya pulang malam, kalau tidak siang baru saya pulang, bahkan saya tidak pulang tidur di luar kalau tidak dapat uang.

Tabel 6
Karakteristik Responden Berdasarkan Kegiatan
Yang Dilakukan Sehari Hari

No	Jawaban	Frekuensi	Persen
1	Pengemis	12	18.75
2	Mabuk/Aibon	13	20.31
3	Angkat Barang	9	14.06
4	Memungut Kaleng/Plastik dan besi tua	17	26.56
5	Tukan Sapu	6	09.37
6	Pemanggil penumpang (Panai)	7	10.93
Jumlah		64	100%

Sumber : Kuesioner, 2012

Di atas adalah jawaban responden mengenai alasan kenapa responden tidak bersekolah, karena ekonomi keluarga lemah, sehingga responden juga membantu memenuhi kebutuhan keluarganya dengan cara tersebut diatas. Orang tua juga memilih tidak menyekolahkan anak-anaknya dan menyuruh mereka bekerja untuk membantu perekonomian keluarga. Peneliti mewawancarai responden hampir semua responden mempunyai masalah dan latar belakang yang sama, salah satunya adalah faktor ekonomi keluarga pas-pasan, yang tidak mampu untuk sekolahkan anak, memenuhi kebutuhan anak, sehingga anak lari dan beraktifitas di jalanan untuk mencari nafkah.

Tabel 6. Menggambarkan kegiatan yang dilakukan responden sehari-hari dalam memenuhi kebutuhan hidupnya adalah sebagai Pengemis 12 responden,

Angkat barang 9 responden, memungut kaleng-kalengan sebanyak 17 responden, tukan sapuh 6 responden, pemanggil penumpang 7 responden, dan ada kegiatan yang dilakukan salah satunya minum mabuk, dan isap aibon, sebanyak 13 responden, mereka melakukan ini hanya menghilangkan rasa lapar, dengan ini bisa menahan lapar 1 sampai 2 hari. Menurut mereka bahwa kadang beli dengan uang sendiri, dan juga diajak dari teman yang berkelompok, atau dari orang lain.

Dari seluruh populasi yang ada. Kegiatan ini sangat mudah dilakukan karena tidak membutuhkan modal dan keterampilan khusus dan dalam sehari penghasilan yang mereka peroleh cukup besar. Antara Rp 50.000 sampai 100.000. Sehari mereka berada di jalanan selama 5 sampai 12 jam. Salah satu dalam kegiatan ini adalah untuk memenuhi kebutuhan hidup sehari-hari.

Tabel 7
Distribusi Jawaban Responden Menurut Latar Belakang
Responden Turun Ke Jalanan

No	Latar belakang	Frekuensi	Persen
1	Kekerasan orang tua	14	21.87
2	Ekonomi keluarga	19	29.68
3	Orang tua meninggal	16	25
4	Perceraian orang tua	10	15.62
5	Pengaruh teman	5	7.81
Jumlah		64	100%

Sumber : Kuesioner, 2012

Dari tabel 7 dapat dilihat bahwa latar belakang responden turun ke jalanan sebagian besar karena, Kekerasan orang tua sebanyak 14 responden, ekonomi keluarga 19 responden, orang tua meninggal 16 responden, perceraian orang tua 10 responden, pengaruh teman 5 responden. Hal ini didorong karena adanya keinginan responden untuk

mencari nafkah guna membantu orang tua bahkan memenuhi kebutuhan dirinya sendiri. Yang kemudian membuat responden merasa betah berada di jalanan karena memperoleh uang dengan cara yang mudah bagi mereka.

Tabel 8
Distribusi Waktu Responden Dalam Sehari

No	Waktu Responden	Frekuensi	Persen
1	1 s/d 2 jam	0	0
2	2 s/d 3 jam	13	20.31
3	3 s/d 4 jam	15	23.43
4	4 s/d 5 jam	22	34.37
5	Di atas 5 jam	14	21.87
Jumlah		64	100%

Sumber : Kuesioner, 2012

Tabel 8 di atas, menunjukkan lama responden, beraktifitas di jalanan dalam sehari 1 s/d 2 jam tidak ada, dan 2 s/d 3 jam sehari sebanyak 13 responden, adapun 3 s/d 4 jam sehari sebanyak 15 responden, serta 4 s/d 5 jam sehari sebanyak 22 responden, di atas 5

jam sehari sebanyak 14 responden. Menurut Mulandar (1996: 121) memberikan gambaran yang melekat ketiga seseorang anak digolongkan sebagai anak jalanan salah satunya berada di tempat umum (jalanan, pasar, pertokoan,

tempat-tempat hiburan). Selama 3-24 jam sehari. Ini menunjukkan bahwa mereka pada umumnya anak jalanan, 4 s/d 5 jam dalam sehari dan tidak menutup kemungkinan mereka pada malam-malam minggu di atas 5 jam sehari bahwa ada sampai pagi hari masih tetap di jalanan.

Anak jalanan muncul akibat adanya faktor ekonomi keluarga,

dan kesenjangan pendapatan di kota ini. Dari 64 responden anak jalanan di sekitar 5 lokasi menggantungkan hidupnya dengan cara mengemis, memungut kaleng-kalengan, mengangkat barang, pemanggil penumpang, tukang sapu, Isap aibon dan minum.

Tabel 9
Distribusi Responden Setelah Mendapatkan Uang Hasil
Dari Aktivitas di Jalan atau ke Tempat- Tempat Umum

No	Tindakan responden	Frekuensi	Persen
1	Membelanjakan kebutuhan pribadi	52	81.28
2	Menabung atau menyimpang	5	07.81
3	Memberikan kepada orang tua	7	10.93
Jumlah		64	100%

Sumber : Kuesioner, 2012

Dari hasil Tabel 9 di atas di peroleh gambaran responden yang membelanjakan untuk kebutuhan pribadinya setelah sehabis beraktifitas

di jalan sebanyak 52 responden, kemudian menabung atau menyimpang 5 responden, kemudian responden yang memberikan kepada orang tua sebanyak 7 responden.

Tabel 10
Distribusi Responden Berdasarkan Tingkat Pendapatan Dalam Sehari

No	Pendapatan Responden	Frekuensi	Persen
1	Rp. 5.000 s/d Rp. 10.000	15	44.11
2	Rp. 10.000 s/d Rp. 20.000	14	21.87
3	Rp. 30.000 s/d Rp. 50.000	23	35.93
4	Rp. 50.000 s/d Rp. 100.000	12	18.75
Jumlah		64	100%

Sumber : Kuesioner, 2012

Dari Hasil Tabel 10 di atas di peroleh gambaran pendapatan responden dalam sehari anak jalanan sebanyak 15 responden , berpenghasilan antara Rp. 5.000 s/d Rp. 10.000, Sebanyak 14 responden , penghasilan antara Rp. 10.000 s/d Rp. 20.000, dan sebanyak 23 responden, penghasilan antara Rp. 30.000 s/d 50.000, serta

sebanyak 12 anak, berpenghasilan antara Rp. 50.000 s/d Rp. 100.000.

Lamanya para anak jalanana bekerja di sekitar Kota Jayapura membuat mereka mengadopsi perilaku lingkungan disekitar kawasan tempat kerjanya tanpa fitrasi. Perilaku disekelilingnya seringkali diadopsi

sebagai acuan dalam bersikap dan berperilaku, dimana perilaku yang di tampilkan kurang baik dan bahkan bertentangan dengan norma sosial yang ada.

Masyarakat seringkali menganggap anak jalanan merupakan anak yang urakan, tidak tahu aturan, terbelakang dan sangat dekat dengan tidak kriminal.

Dari pandangan ini maka secara tidak langsung memunculkan sifat introvet dari anak jalanan tersebut dalam bergaul dengan masyarakat.

Pada Tabel 11, berikut ini di sajikan lama responden bekerja di jalanan atau tempat-tempat umum lainnya di Kota Jayapura

Tabel 11

Distribusi Lama Responden Bekerja di Jalanan

No	Lama Responden	Frekuensi	Persen
1	Di bawah 1 tahun	22	34.37
2	1 s/d 2 Tahun	19	29.68
3	2 s/d 3 Tahun	13	20.31
4	3 s/d 4 Tahun	6	09.37
5	4 s/d 5 Tahun	4	06.25
Jumlah		64	100%

Sumber : Kuesioner, 2012

Dari Tabel 11, di atas menunjukkan bahwa lama responden selama bekerja di jalanan atau tempat-tempat umum di sekitar Kota Jayapura, dari 1 tahun ke bawah sebanyak 22 responden,

kemudian 1 s/d 2 tahun sebanyak 19 responden, 2 s/d 3 tahun sebanyak 13 anak, kemudian 3 s/d 4 tahun sebanyak 6 responden, dan yang terakhir 4 s/d 5 tahun sebanyak 4 responden, Hal ini rata di atas 3 tahun.

Tabel 12

Distribusi Jawaban Responden Tentang Tempat Lokasi Aktifitas

No	Jawaban	Frekuensi	Persen
1	Waena sekitarnya	10	15.62
2	Abepura sekitarnya	14	21.18
3	Ampera Sekitarnya	10	15.62
4	Taman imbi sekitarnya	10	15.62
5	Mesran sekitarnya	10	15.62
Jumlah		64	100%

Sumber : Kuesioner, 2012

Ada banyak lokasi tempat mangkalnya anak jalanan yang tersebar di Kota Jayapura. Dalam penelitian ini, di ambil 5 lokasi yang dianggap paling banyak anak jalanannya yaitu, Waena Sebanyak 10 Responden, Abepura sebanyak 14 Responden, Ampera sebanyak 10 responden, Taman Imbi

sebanyak 10 responden, Mesran sebanyak 10 responden.

Berdasarkan data yang dikumpulkan ternyata, seorang anak jalanan bisa memiliki 2 atau 3 lokasi tempat yang bisa digunakan menjadi lahan operasi, aktifitas anak jalanan biasanya berkelompok, kadang sendiri-sendiri,

dan terpencar-pencar tidak di satu lokasi itu saja, kadang penulis sulit untuk mendapatkan data anak jalanan, mereka tidak memiliki satu lokasi untuk

beraktifitas mencari nafka, namun aktifitas mereka adalah di tempat-tempat umum yang bisa menghasilkan uang.

Tabel 13
Distribusi Jawaban Responden Tentang Kekerasan
Yang di Lakukan Orang

No	Jawaban	Frekuensi	Persen
1	Kekerasan fisik (dipukul, ditendang, ditampar)	26	40.62
2	Kekerasan Psikis (Dimarahi, dihina, dll)	22	34.37
3	Kekerasan seksual (diperkosa, disodomi)	2	03.12
4	Tidak pernah	14	21.87
Jumlah		64	100%

Sumber : Kuesioner, 2012

Dari tabel 13 di atas menjelaskan bahwa, Kekerasan fisik sebanyak 26 responden, kekerasan psikis sebanyak 22 responden, kemudian kekerasan seksual sebanyak 2 responden, dan yang tidak pernah sebanyak 14 responden. Menurut responden bahwa kekerasan yang dilakukan orang pada anak jalanan disebabkan karena salah sangka, karena memaksa orang, kadang karena penyebab kenakalan anak jalanan itu sendiri.

Ada satu pengalaman dari satu responden anak jalanan yang bernama Albertus bahwa, “ kak, pernah saya minta uang sama satu kakak yang bernama obin. Yang pernah saya percayakan untuk simpan uang saya, ketiga itu saya lapar mau beli makan, saya minta uang

2.000 sama kakak ini, katanya uang tidak ada, malah dia balik marah saya”.

Cerita-cerita seperti ini akan selalu penulis dengar dari anak-anak jalanan. masih banyak lagi cerita yang bisa di dapat dari mereka mengenai kekerasan yang mereka terima. Seperti cerita dari Nova, anak jalanan wanita yang kepalanya pernah ditoki/dipukul sama abang-abang ojek, yang usia mereka sudah dewasa, hanya karena bermain.

Atau cerita dari jecson, yang dituduh mencuri namu belum pernah terbukti tapi sudah pernah mendapatkan pukulan-pukulan dari orang dewasa lainnya. Apapun bentuknya namun kekerasan tetap saja kekerasan yang tetap akan menimbulkan bekas dan kenangan pahit bagi anak jalanan yang mendapatkannya.

Tabel 14
Distribusi Jawaban Responden menurut
Bentuk-Bentuk Tindakan Positif dan negatif

No	Bentuk-Bentuk Tindakan	Frekuensi	Persen
1	Baik	28	47.75
2	Kurang baik	36	56.25
Jumlah		64	100%

Sumber : Kuesioner, 2012

Dalam tabel 14 menunjukkan bentuk-bentuk tindakan negatif yang dilakukan dalam aktifitas responden di jalanan adalah: antara sesama responden bahkan individu, dan sesama yang lain. Bentuk-bentuk tindakan positif yang dilakukan responden adalah sebanyak 28 responden , lebih banyak dari bentuk tindakan negatif, yang dapat dilakukan antara lain:

1. Bentuk tindakan positif
 - a. Tidak merokok
 - b. Tidak mengeluarkan kata kotor
 - c. Tidak memukul
 - d. Bekerja keras
 - e. Membantu ekonomi keluarga
 - f. Tidak ada kasus criminal
 - g. Tidak mengganggu aktifitas orang lain
 - h. Pendapatan yang diperoleh dapat digunakan untuk memperoleh sandan, pangan, dan papan.
 - i. Tidak bertindak keras, sopan, ramah. Menjaga kedamaian lingkungan.
 - j. Tidak mencuri.
 - k. Tidak ada pelecehan seksual.
2. Bentuk Tindakan Negatif.

Dalam tabel 21 menunjukkan bentuk-bentuk tindakan negatif yang dilakukan dalam aktifitas responden di jalanan antara sesama bahkan individu tersebut sebanyak 36 responden , yang berupa perkelahian, mabuk. Hisap rokok, mengucapkan kata kotor, dalam tindakan kriminal tidak di temukan dalam lokasi peneliti, namun yang paling banyak responden lakukan adalah mengucapkan kata-kata kotor atau bahasa-bahasa yang tidak enak didengar, misalnya mengejek, tukan cari gara-gara antara responden, bahkan dengan orang lain, mengganggu ketenangan orang lain. Dan juga dalam lingkungan hidup mereka di jalan, uang yang mereka dapat, responden tersebut menggunakan untuk membeli rokok, pinang, pake mabuk dan isap aibon, itu tindakan ynag kurang baik yang mereka lakukan sepanjang hidup di jalan, itupun kalau responden mendapatkan uang yang cukup/besar . namun responden mendapatkan uang sedikit mereka menyesuaikan apa adanya, hanya bertahan untuk membeli makanan/minuman, untuk menahan lapar.

Ada satu responden menjawab bahwa : kaka saya jujur saja, saya bisa pulang kerumah membantu ekonomi keluarga tapi, orang tua tidak punya rasa kasih sayang sejak saya umur 12 tahun saya pena sekolah tapi dari SD kelas 5 saya putus sekolah, sekarang saya sudah berumur 15 tahun, bapa saya slalu mabuk, hidup tidak benar, mama saya slalu dipukul, dan mama saya lari, tidak ingat saya, makanya saya

memilih hidup slalu di jalan, karena bisa mendapatkan uang, kalau sudah malam saya pulang tidur dirumah tanpa kasih sayang siapa-siapa, bapa cari makan sendiri saya juga sendiri, kalau saya dapat uang dari orang. lain saya pakai untuk beli pinang, rokok, makanan, kadang satu hari tidak makan tidur, kadang satu hari satu kali makan. Sampai kaka lihat badang saya tidak normal.

Tabel 14

Distribusi Jawaban Responden Tentang Rata-Tata Makan Per Hari

No	Jawaban	Frekuensi	Persen
1	Satu kali	51	79.68
2	Dua kali	13	20.31
3	Tiga Kali	0	0
Jumlah		64	100%

Sumber : Kuesioner, 2012

Dari data tabel 14 di atas menjelaskan bahwa, 51 responden makan 1 kali sehari, kemungkinan besar karena kondisi yang benar-benar memprihatinkan dalam memenuhi kebutuhan hidupnya, 13 responden yang makan 2 kali sehari, karena mereka kembali makan di rumah orang tua mereka, dan kembali ke jalanan karena mereka merasa bebas hidup di jalanan. Penulis wawancara dengan beberapa responden kadang mereka tidak

makan 1 hari, karena alasan tidak kerja, sakit, kadang mereka minum atau isap aibon untuk menahan lapar 1 sampai 2 hari. Dan juga ada 30 lebih responden yang mendapatkan perhatian makan siang di rumah singgah depan kantor pos, bahan tepat tinggal mereka di situ. Menurut hasil wawancara bahwa di rumah singgah makannya hanya satu kali sehari, pada siang hari (makan siang) saja. Dengan adanya rumah singgah mereka bisa bertahan hidup.

Tabel 15

Distribusi Jawaban Responden Menurut Tempat Tinggal Selama Berada Di Jalanan

No	Jawaban	Frekuensi	Persen
1	Rumah Orang Tua	10	15.62
2	Rumah Singgah	30	46.87
3	Jalanan	4	06.25
Jumlah		64	100%

Walaupun anak jalanan mereka masih tetap punya keluarga, karena dari berbagai alasan dan kondisi keluarga, sehingga anak terpaksa berada di jalanan untuk beraktifitas tujuan hanya untuk mendapatkan nafka, pada tempat-tempat umum. Berdasarkan tabel 15, sebanyak 10 responden menyatakan bahwa

mereka masih tinggal bersama keluarga, 30 responden menyatakan tinggal di rumah Singgah, 4 responden lainnya tinggal di jalanan, kadang tidur disamping toko, di tempat pondok kecil yang biasa mama-mama jualan pinang, tukang penjahit sepatu, dan di bawah kolom jembatan.

Tabel 16

Distribusi Jawaban Responden Yang Mendapatkan Pembinaan Melalui Pelayanan Rumah Singgah

No	Jawaban	Frekuensi	Persen
1	Pernah	44	68.75
2	Tidak Pernah	20	31.25
Jumlah		64	100%

Sumber : Hasil Wawancara, 2012

Dari tabel 16 diketahui bahwa 44 responden, memperoleh pelayanan, dan tinggal di rumah singgah, dan sisanya sebanyak 20 responden menyatakan belum pernah memperoleh pelayanan di rumah singgah, karena masih memiliki keluarga, dan tempat tinggal sendiri, selain itu keberadaan rumah singgah tersebut jauh dari tepat lokasi mereka berada dan beraktifitas, sehingga mereka tidak pernah ada pelayanan bahkan tinggal di rumah singgah.

Bentuk pelayanan yang diberikan di dalam rumah singgah adalah Ibadah saja, belum dengan pelayanan lainnya. Seperti, Pendidikan, Penyuluhan, Kesehatan, hiburan, ketrampilan. Melalui pelayanan ibadah yang dapat dilakukan setiap hari Selasa dan hari Jumat, mereka merasakan ada perhatian penuh dan mereka merasakan bahwa mereka adalah anak-anak yang sangat berarti, dan berguna di mata masyarakat, bahkan berarti bagi Bangsa dan Negara.

IV. Pembahasan

Berdasarkan data yang dikumpulkan melalui wawancara dapat diketahui gambaran anak jalanan di Kota Jayapura. Memperlihatkan betapa sangat memprihatinkan kondisi mereka. Keadaan anak jalanan tersebut perlu mendapatkan perhatian yang sangat serius dari Pemerintah, Gereja, Orang tua, dan Masyarakat. Permasalahan mereka bukan hanya kemiskinan, tetapi juga pendidikan yang kurang dan kesejahteraan yang tidak merata di Kota Jayapura ini. Selain itu jumlah anak jalanan tiap tahun semakin bertambah.

Dari berbagai sumber, yang penulis wawancarai yaitu anak jalanan sebagai sampel. Menurut ibu Pdt. Naomi Selah SH. Sebagai toko perempuan yang menangani langsung, anak Jalanan yang disebut juga (Anak Jantung Kota) ini, Ia mengatakan bahwa sudah 7 tahun dia tagani masalah anak jalanan, di Kota Jayapura, pertama kali Ia memulai pendekatan dengan anak-anak jalanan yang hidupnya di bawah

kolom jembatan, yang berada di samping Bank Papua Jayapura, pusatnya anak-anak jalanan yang beraktifitas, dan makan tidurpun disitu. Pendekatan yang Ia lakukan adalah dengan cara ibadah setiap hari dibawah kolom jembatan, disitu Ia mendapatkan pengalaman yang cukup banyak, dan lebih dalam mengenak karakteristik anak jalanan dengan latar belakan masalah mereka turun kejalanan. Ada berapa faktor-faktor penyebab, sehingga anak turun ke jalanan adalah :

1. Faktor Ekonomi Keluarga

Hal ini membuktikan bahwa sebagian besar anak turun kejalanan karena faktor ekonomi keluarga yang pas-pasan untuk biaya hidup, sedangkan biaya lain-lainya tidak pampu terpenuhi. Sehingga anak yang berusia sekolah terpaksa putus sekolah dan memilih hidupnya bebas bergaul dan kemudian menjadi anak-anak Jantung Kota atau alias anak-anak jalanan.

2. Faktor Percerian Orang Tua.

Dengan kondisi orang tua dalam keluarga yang tidak beres, slalu ada konflik,dan terjadi perceraian, mengakibatkan anak rentang untuk mendapatkan kasih sayang dari orang tuanya, sehingga anak tersebut memili bebas dan menjadi anak jalanan, sebenarna usia-usia ini meraka berada dalam kasih sayang orang tua, dan berkewajiban memenuhi setiap kebutuhan mereka, namun kondisi keluarga membuat sehingga anak-anak kebanyakan tidak ada perhatian sepenuhnya dari orang tua. Dan orang tua pun malas tahu melihat kondisi anak tersebut, mereka

merasakan terbuang tidak ada arti apa-apa dalam diri mereka.

3. Faktor Orang Tua Meninggal.

Hal ini juga membuat anak rentan berada dirumah, karena mereka merasakan ditinggalkan dan kehilangan seorang ayah atau seorang ibu. Salah satunya masalah adalah setelah menjadi duda atau janda, 5 tahun kemudian kawin yang baru, disini terjadi perbedaan kasih sayang antara anak-anak. Mereka merasakan tidak ada lagi orang yang bisa memperhatikan dan memberi kasih sayang kepada kami, ini membuat mereka memili bebas dan beraktifitas dijalanan untuk memenuhi kebutuhan hidupnya.

4. Faktor Kekerasan Orang Tua

Kekerasana yang diperlakukan orang tua terhadap anak, dengan cara memukul, menendang, menampar, marah, dan sampai juga megusir mereka keluar dari rumah, dan lain-lainya, sehingga ini mengakibatkan sampai anak menjadi trauma berada dilingkungan keluarga, hal sering dilakukan oleh seorang ayah dari pada sang ibu, di karenakan oleh pengaruh minuman keras, kadang masalah sepele saja. Kemudian karena kekerasan pada ibu dan anak, seorang ayah menganggap dia sebagai kepala keluarga, dia memegang kekuasaan (otoriter) segalanya dalam keluarga.

Seorang anak menjadi trauma dengan hal tersebut di atas, mereka menganggap bahwa mereka ditindas diperlakukan dengan tidak adil atau wajar, mereka merasa seakan-akan berada di neraka, tidak ada kebebasan, dan kasih sayang sepenuhnya dari orang tua. Terpaksa

mereka harus mencari tempat yang aman untuk mereka bebas yaitu hidup sebagai anak jalanan.

5. Pengaruh Dari Teman

Anak jalanan juga dapat dipengaruhi dari teman/atau sahabat karibnya, mereka saling mempengaruhi dan ingin tahu langsung bahkan ingin untuk meniruh, hal-hal baru yang bersifat negatif dan positif, yang ada di sekitar lingkungannya, alasan mereka kalau tidak mau mendengar teman yang mengajak, maka keputusan yang diambilnya yaitu putus hubungan tidak usah lagi berteman untuk selamanya, dengan menjaga perasaan hal tersebut di atas, dengan terpaksa teman yang lainnya mau dan tidak suka harus ikut, dengan pengaruh dan bujukkan temannya, dalam hal untuk menjaga hubungan yang erat.

Pada umumnya Komunitas anak jalanan di Kota Jayapura. Disebabkan karena 5 faktor tersebut di atas, dengan ini mengakibatkan alasan anak beraktifitas di jalanan, untuk mencari kebutuhan hidupnya.

Kemudian aktifitas yang dilakukan anak jalan tersebut di tempat-tempat umum, seperti pasar, perempatan, samping pertokoan, terminal, dan tempat umum lainnya, yang berada di Kota Jayapura. Dan pekerjaan yang dilakukan anak jalanan adalah :

1. Memungut kaleng-kalengan, besi tua, dan plastik-plastik yang terbuang di sampah.
2. Mengemis/meminta-minta.
3. Menolong/mengangkat barang orang.
4. Tukan sapu di samping/depan toko-toko.
5. Panai (memanggil penumpang).
6. Mabuk, dan isap aibon.

Inilah pekerjaan anak jalanan sehari-hari, di mata masyarakat publik menganggap bahwa pekerjaan yang paling halal, namun dengan kondisi membuat sehingga anak jalanan memilih pekerjaan ini, mereka menganggap bahwa pekerjaan ini bisa menghasilkan uang, untuk memenuhi kebutuhan mereka sehari-hari, terutama yang dibutuhkan adalah se piring makanan.

Sebagian besar anak jalanan di Kota Jayapura sangat memprihatinkan, mereka kebanyakan kurus dan kurang terawat. Selain itu kulit mereka pucat dan hitam yang disebabkan terkena sinar matahari. Mereka bekerja di bawah teriknya sinar matahari yang menyengat tanpa mengeluh. Anak jalanan tersebut juga sering terkena asap kendaraan roda dua dan roda empat, maupun debu yang menutup wajah mereka, ini pun tidak menjadi alasan untuk mereka beraktifitas. Dengan ini, sehingga pernafasan mereka sering terganggu. Hal tersebut disebabkan terjadi karena mereka bekerja di jalanan atau tempat-tempat umum. Pakaian mereka pun sudah tidak layak lagi, ketiga penulis wawancara mengapa pakaiannya sudah kusut dan kusam, mereka menjawab tidak punya lagi pakaian, sehingga mereka bekerja apa adanya. Berdasarkan umur maupun kondisi fisik.

Anak jalanan Kota Jayapura, dilihat dari hasil wawancara bahwa kebanyakan anak jalanan, yang putus sekolah dari SD dan SMP hanya berapa saja, ini diakibatkan karena faktor-faktor tersebut di atas. Seharusnya pada usia-usia ini mereka berada pada dunia pendidikan, untuk meraih cita-cita dan masa depan, namun kondisi membuat mereka putus sekolah, dan tidak dapat

bersekolah, karena tidak ada bantuan dan perhatian dalam kebutuhan sekolah mereka.

Anak Jalanan atau disebut (anak jantung Kota) yang berada di Kota Jayapura, yang menagani anak jantung kota ini adalah ibu Pdt. Naomi selan. SH. Ia mengatakan bahwa yang saya tangani anak jalanan hampir semua putus sekolah, yang rara-rara di bawah usia 9 sampai 18 tahun, bahkan yang berusia 18 tahun ke atas, yang suda dewasa pekerjaan mereka adalah main togel, minuman keras, bagi perempuan pekerjaan mereka adalah pekerja sex, cuci piring di rumah makan.

Dari hasil wawancara dengan seorang toko perempuan yang bernama, Ibu Pdt. Naomi yang menagani anak Jantung Kota ini, Ia menyataka bahwa ada 30 an lebih anak jalana yang saya tagani melalui pelayanan, Rumah Singgah, yang berlokasi di kompleks Kuwera, depan kantor Pos Kota Jayapura. Ia pun mengungkapkan bahwa telah ada satu anak jalanan perempuan, yang bernama Detri yang berhasil disekolahkan kembali di SLTP Adven, Kemaring anak tersebut berhasil mendapatkan rengkin satu disekolahnya. Dia ini orang tuanya pendapatan yang terbatas hanya bisa mencukupi untuk makan dan minum.

Kemudian Ia mengatakan juga bahwa selain anak jalanan yang ada di rumah singgah, sebagian anak jalanan diluar yang masih banyak, yang belum dapat diketahui, di Kota Jayapura, sementara masih mengambil data-data, kadang mereka hidup berkelompok-kelompok di tempat-tempat umum, kadang mereka terpencar-pencar.

Pelayanan yang di dapatkan anak-anak Jantung Kota ini adalah melaui

ibadah-ibadah, yang biasa dilakukan pada hari selasa dan jumat. Kemudian makanan yang disiapkan di rumah singgah adalah satu hari satu kali makan. Yaitu pada siang hari. Sudah kurang lebih 7 tahun Pdt. Naomi menagani anak jantung kota atau anak jalanan. Pertama kali Ia menemukan beberapa anak jalanan di bawah Kolom jembatan. Dalam halnya semetara bantuan-bantuan kepada anak jalanan di rumah singgah adalah dari gereja, dan perorangan, bantuan berupa beras, uang, bahkan tanggung untuk makan siang. Dengan pelayanan di rumah singgah ini bisa mengurangi angka anak jalanan di Kota Jayapura.

V.Kesimpulan dan Saran

1. Kesimpulan

- a. Anak jalanan adalah suatu kelompok atau komunitas yang dikategorikan sebagai kelompok yang rawan.
- b. Anak jalanan adalah anak yang menggunakan sebagian besar waktunya berada dijalan untuk mencari nafka atau berkeliaraan di tempat-tempat umum. Seperti di perempatan, pasar, samping pertokoan, terminal, dan tempat umum lainnya.
- c. Kehidupan anak jalanan pada umumnya tidak terurus, hidup dengan apa adanya.
- d. Kebanyakan anak jalanan yang tidak sekolah dan putus sekolah.
- e. Faktor penyebab anak jalanan adalah:
 - 1) Kekerasan orang tua
 - 2) Ekonomi keluarga
 - 3) Orang tua meninggal
 - 4) Percerain orang tua
 - 5) Pengaruh teman.

2. Saran

Berdasarkan kesimpulan tersebut diatas maka saran dari penulis diharapkan dapat memberi manfaat adalah ;

- a. Masyarakat luas, khususnya para orang tua anak jalanan agar memberikan kasih sayang, ketentraman, penerimaan diri bahwa anak jalanan tidak hanya sebagai tulang punggung keluarga atau pencari nafka utama sehingga orang tua dapat memberikan hak yang sama seperti anak-anak lainnya.
- b. Mengingat bahwa Dinas Sosial Kota Jayapura yang berkompeten dalam menagani masalah anak jalanan oleh karena itu disarankan agar Dinas Sosial dapat membuat suatu model penanganan anak jalanan yang efektif untuk anak jalanan.
- c. Dengan mengingat bahwa faktor kemiskinan yang menjadi faktor utama munculnya anak jalanan maka disarankan agar pemerintah melalui Dinas Sosial dapat membuat suatu program yang memberdayakan keluarga dari anak jalanan tersebut sehingga dengan diangkatnya ekonomi keluarga maka anak tidak diperlukan lagi berada di jalanan untuk bekerja.
- d. Mengingat bahwa anak-anak jalanan tersebut berada pada usia

sekolah, sehingga disarankan bagi Dinas Sosial dapat bekerja sama dengan Dinas Pendidikan, supaya dapat memberikan model pendidikan bagi anak-anak jalanan. Bukan sekolah formal karena cara tersebut kurang efektif bagi anak jalanan yang sudah lama berada di jalanan. Namun, pendidikan yang berbasis keterampilan, yang dapat digunakan anak-anak tersebut ketika sudah tidak lagi berada di jalanan sehingga mereka dapat memberdayakan diri mereka sendiri.

- e. Bagi pemerinta Dinas Sosial agar, mengambil data-data yang lebih akurat anak jalanan di Kota Jayapura, supaya sesuai dengan data yang ada, bisa menyediakan sarana dan prasarana, seperti rumah singgah, memberikan bantuan, modal, atau barang lainnya yang bisa menghasilkan uang.
- f. Kepada pihak gereja agar selalu memberikan motifasi, mendorong, dan mengadakan kunjungan pastori, dengan mengadakan ibadah-ibadah, sehingga mereka merasakan bahwa mereka adalah makluk sosial yang sangat berarti di lingkungan masyarakat.

DAFTAR PUSTAKA

- Arikunto, Prof. Dr, Suharsimi, 2006. *Prosedur Penelitian, Suatu Pendekatan Praktis*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Bangong, Suryanto dan Hariadi, Sri Sanituti, 2002. *Krisis dan Child Abuse, Kajian Sosiologis tentang kasus pelanggaran Hak Anak dan Anak-Anak Yang Membutuhkan Perhatian Khusus (Child In Need Of Specialis Protection)*. Surabaya: Erlangga Univercity Press.
- Dwi Heru Sukoco. 1995. *Profesi Pekerja Sosial dan Proses Pertolonganny*. Bandung : Koperasi Mahasisiwa Sekolah Tinggi Kesejahteraan Sosial Bandung.
- Elisabet B. Hurlock, (1990) *Psikologi Perkembangan Anak*. Jakarta: Erlangga.
- Esiklopedia Nasional Indonesia (1988). *Pengertian Anak*. Jakarta: Cipta Adi.
- <File:///c:/users/user/dokuments/ Faktor-Faktor Apa Yang Menyebabkan Munculnya, Anak Jalanan. Htmlm>.
- <File:///c:/users/user/dokuments/ Anak Jalanan. Html>
- Huraerah, Abu. 2006. *Kekerasan Terhadap Anak*. Bandung: Penerbit Nuansa.
- <Http:// candrahasdcore. Student umm. ac. Id/2010/02/06/ Kehidupan Anak Jalanan>.
- <Http:// id. Wikipedia. Org/wiki/Anak Jalanan>.
- <Http:// blog. Beswandjarum. Com/ Diosimanjuton/ 2010/03/25/ Potret-Kehidupan Anak-Anak Jalanan di Ibu Kota>
- Kartini Kartono (2007). *Psikologi Anak (Psikologi Perkembangan)*. Penerbit CV. Mandiri Maju.
- La. Allimuddin. (2008). *Tingka Laku Anak dan Lingkungan Sosial* IKS UNCEN Jayapura.
- Nawari, Prof, Dr, H, Hadari, 1991. *Metode Penelitian Bidang Sosial*. Yogyakarta: Gadjah Mada Univercity Press.
- Prabusetiawan. Blogspot. Com (2009) *Pengertian Anak*. Html.
- Siregar, Hairani. 2004. Tesis: *Faktor Domain Anak Menjadi Anak Jalanan*. Di Kota Medan (Henny Irawati) No. 55, September, 2007.
- Sosial Depertemen, *Kesempatan Untuk Anak Jalanan*. <http://yayasan kksp blospot.com/2007/08/anak jalanan haris diberi pendidikan>. Html, Medan. (Diakses tanggal 24 Desember/2012/ pukul 15:00)
- Tata Sudrajat, *Anak Jalanan dan Masalah Sehari-Hari Sampai Kebijakan*. (Bandung: Yayasan Akatiga, (1996). Hal 151.152.
- Undang-Undang No. 23 Tahun 2002 *Tentang Perlindungan Anak Beserta Penjelasanya*.